

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sekolah merupakan tempat pelaksanaan belajar dan mengajar, serta wadah bagi siswa untuk memperoleh pelajaran. Sekolah adalah tempat pembentukan karakter bagi siswa yang sangat memengaruhi perkembangan kognitif dan afektif siswa. Sekolah juga merupakan tempat kedua bagi siswa setelah rumah dimana siswa akan lebih banyak menghabiskan waktu efektifnya, sudah semestinya menyediakan selain kenyamanan fisik juga kenyamanan psikologis. Kenyamanan secara psikologis penting untuk didapatkan siswa sehingga siswa memiliki penilaian positif terhadap lingkungan sekolah (Nurdianti, Fajar, & Hannan, 2016). Hal utama yang dibutuhkan siswa dalam menempuh pendidikan selain lingkungan sekolah yang kondusif untuk menuntut ilmu, siswa juga membutuhkan lingkungan sekolah yang menciptakan kesejahteraan bagi kondisi psikologis siswa, karena kesejahteraan psikologis di sekolah memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Kesejahteraan psikologis di sekolah adalah penilaian subjektif siswa terhadap keadaan sekolahnya (Konu & Lintonen, 2006).

Kesejahteraan psikologis di sekolah penting dimiliki oleh setiap siswa selama berada di sekolah. Jika siswa tidak memiliki kesejahteraan psikologis selama berada di sekolah, siswa akan mempunyai penilaian negatif terhadap lingkungan sekolah, motivasi yang rendah untuk ke sekolah atau mengikuti pelajaran, menarik diri dari lingkungan sosial di sekolah, serta keinginan yang rendah untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hal tersebut akan berdampak pada penurunan prestasi siswa selama di sekolah. Siswa yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik akan memiliki penilaian positif terhadap lingkungan sekolah, mampu menjalin relasi yang baik antar sesama

siswa, guru, dan masyarakat yang ada di lingkungan sekolah, dan memanfaatkan fasilitas yang tersedia untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, serta memiliki status kesehatan yang baik. Hal tersebut penting untuk menciptakan kesejahteraan secara psikologis selama siswa berada di sekolah (Hamidah & Mulyati, 2012).

Kepuasan siswa terhadap fasilitas yang tersedia di sekolah dan memiliki teman yang sepemikiran juga memengaruhi kesejahteraan psikologis siswa selama berada di sekolah. Hal ini nampak pada wawancara berikut:

Subjek I menjelaskan bahwa:

*“Di sini fasilitasnya gak enak, kalau jam olahraga bersamaan sama anak SMA kita olahraganya jadi gak bebas karna lapangannya sempit. Kamar mandinya juga kotor, gak ada yang jagain dan bersihin.”*

Subjek II berpendapat bahwa:

*“Lapangan di sekolah juga suka bau darah pas jam istirahat kalau main volly. Baunya gak enak banget.”*

Subjek III menyatakan bahwa:

*“Fasilitas di sekolah sih lengkap. Tapi aku enggak puas. WCnya kotor, jadi kalau mau pipis ditahan..... Di kelas juga nggak aman. Aku biasa kehilangan pulpen, ditinggal bentar aja hilang..... Mereka ngebuka tas trus ngambil pulpennya.”*

Kesejahteraan psikologis di sekolah yang dirasakan oleh subjek I, II, dan III berkaitan dengan aspek *having*, dimana subjek merasa kebersihan di lingkungan sekolah kurang dan toilet sekolah tidak terawat, serta keamanan di sekolah kurang yang menyebabkan subjek tidak nyaman. Aspek lain adalah *being*, dimana subjek merasa bahwa fasilitas di sekolah kurang lengkap untuk mendapatkan pemenuhan diri.

Subjek yang berinisial E dari kelas VIII-C menjelaskan bahwa:

*“Kalau dapet teman yang baik sih enak diajak ngobrol, komunikasi juga enak kalau bahasnya tentang pelajaran sama teman sebangku. Gak enak tuh sama temenku yang duduk di bangku depan, kerjanya hanya ngobrolin pacarnya aja, yang dibahas kalau dia pacaran tuh ngapain aja. Bosen banget dengerinnya.....”*

Kesejahteraan psikologis di sekolah yang dirasakan oleh subjek di atas berkaitan dengan aspek *loving*, dimana subjek merasa nyaman dengan teman yang sepemikiran dan memiliki bahan diskusi yang berkualitas. Hasil wawancara di atas menerangkan bahwa kesejahteraan psikologis siswa dipengaruhi oleh kepuasan siswa terhadap fasilitas yang tersedia dan keamanan selama berada di sekolah, serta kualitas percakapan yang dilakukan oleh sesama siswa. Fasilitas yang ada di sekolah berfungsi untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam mengembangkan kemampuan berdasarkan minat yang dimiliki agar mendapatkan pemenuhan diri, sedangkan keamanan sangat penting dirasakan oleh siswa agar terpenuhi kenyamanan selama berada di sekolah dan siswa merasa puas dengan pelayanan di sekolah.

Kesejahteraan psikologis di sekolah ini juga dapat terbentuk dari pengalaman yang diperoleh oleh siswa melalui guru, teman sebaya, dan jenis kelamin. Pengaruh dari orang dewasa (guru) lebih penting dalam pemenuhan kepuasan sekolah dibandingkan pengaruh anak-anak lain. Samdal, dkk (Lohre, Lydersen, & Vatten, 2010) menjelaskan bahwa merasa aman, perlakuan yang adil, dan memiliki dukungan sosial dari guru (Baker, Grant, & Morlock, 2008) memiliki tingkat kepuasan yang tinggi di sekolah. Banyak peneliti berpendapat bahwa pentingnya relasi guru-siswa yang positif dapat memengaruhi proses belajar siswa. Hampir semua orang memiliki semacam pengalaman dengan guru sebagai siswa di sekolah. Pengalaman ini menyebabkan individu mengembangkan pemahaman atau persepsi tentang bagaimana siswa melihat dan menilai kepribadian guru dan dalam kaitannya dengan guru-guru lain (Rickards, Brok, & Fisher, 2005). Siswa yang memiliki relasi positif dengan

guru akan lebih mudah memperoleh bimbingan, dukungan, dan motivasi yang diperlukan untuk belajar secara optimal, hubungan siswa cenderung berkembang ketika siswa terlibat secara aktif dalam komunikasi di dalam maupun luar kelas, siswa juga memiliki harapan akan keberhasilan dan keinginan untuk terlibat aktif dalam aktivitas sekolah, sehingga merasa puas ketika berada di sekolah (Dobransky & Frymier, 2004).

Studi sebelumnya juga menemukan bahwa siswa yang diberdayakan oleh guru juga merasa lebih termotivasi untuk belajar dan melakukan indikator belajar yang lebih (Frymier & Houser, 2000). Studi dari perspektif motivasi menunjukkan kualitas relasi guru-siswa dipengaruhi oleh motivasi guru, keterampilan interpersonal, praktik instruksional, dan upaya untuk mensosialisasikan motivasi belajar (Davis, 2003). Relasi interpersonal guru-siswa yang sehat juga diperlukan bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar. Ben-Chaim & Zoller, menjelaskan bahwa guru yang mengalami relasi interpersonal yang sehat dengan siswa juga berpendapat bahwa mereka mengalami kepuasan dengan pekerjaan mereka (Maulana, Opendakker, Brok, & Bosker, 2011). Siswa mengembangkan penilaian terhadap guru melalui proses belajar dan mengajar di dalam kelas serta kesediaan guru untuk membantu siswa di luar kelas. Penilaian yang dilakukan oleh siswa ketika berada di dalam kelas dapat berupa penilaian terhadap cara guru membawakan materi pelajaran yang berdampak pada motivasi belajar siswa untuk mengikuti pelajaran tersebut. Hal ini nampak pada wawancara berikut:

Subjek I yang berinisial E dan berasal dari kelas VIII-B menyatakan bahwa:

*“Guru-guru disini sopan kok mbak sama enggak bertingkah yang tidak baik. Tapi, suka marah kalau ada siswa yang lempar-lemparan kertas dalam kelas..... Saya lebih suka pelajaran Matematika karena.....dan guru yang ngajar juga sopan, di kelas ngajarnya enak jadi enggak ngantuk, sama enggak sering marah. Kalau pelajaran yang tidak saya suka*

*itu IPS ogh mbak. Gurunya itu galak, kalau rame sedikit aja langsung dimarahi, biasa juga ada siswa yang dipukuli.”*

Kesejahteraan psikologis yang dirasakan oleh subjek I selama berada di sekolah yaitu aspek *having*, dimana subjek merasa guru menyampaikan materi dengan menarik, namun subjek masih merasa ada guru yang menampakan emosi marah ketika menyampaikan materi sehingga subjek menjadi tidak tertarik dengan pelajaran yang dibawakan oleh guru tersebut. Hal ini berkaitan dengan kepuasan subjek terhadap pelayanan yang diberikan oleh guru selama berada di sekolah.

Subjek II dengan inisial T dan berasal dari kelas VIII-D juga merasakan hal demikian dengan menjelaskan bahwa:

*“Aku suka pelajaran MTK sama IPA..... Gurunya ramah, enak juga kalau enggak paham gurunya mau ngejelasin ulang sama kalau ada rumus yang salah bisa dibenerin ulang. Aku juga suka pelajaran IPS sih..... Tapi, gurunya galak.Suka nge-jewer telinga kalau kita enggak bisa ngejawab pertanyaan ibunya.Aku jadi nggak suka sama pelajarannya.”*

Kesejahteraan psikologis yang dirasakan oleh subjek II yaitu aspek *having*, dimana subjek merasa guru mengajar dengan menarik dan mengasyikan serta guru memberikan kesempatan pada subjek untuk merevisi rumus yang ditulis jika salah. Hal itu menyebabkan subjek merasa tertarik dengan pelajaran yang dibawakan oleh guru tersebut dan merasa nyaman. Namun, subjek masih merasa ada guru yang sering menampakan emosi negatif dan memberikan hukuman fisik terhadap siswa yang menyebabkan subjek tidak menyukai pelajaran yang dibawakan oleh guru itu sehingga subjek memiliki penilaian negatif terhadap guru tersebut. Hal ini juga berkaitan dengan kepuasan subjek terhadap cara guru menyampaikan pelajaran.

Hal tersebut juga dirasakan oleh Subjek III yang berinisial E dari kelas VIII-C dan menjelaskan bahwa :

*“Aku suka semua sih pelajaran selama gurunya ngejelasinnya enak sama kita jadi mudah pahami, sama guru yang enak diajak buat curhat dan ngerti sama perasaan siswanya. Tapi, aku enggak suka sama guru seni budaya kalau nerangin itu jadi enggak mudeng, terus gurunya sensitif. Kalau ada anak yang bolak-balik langsung didiemin, enggak jelas gitu.”*

Kesejahteraan psikologis yang dirasakan oleh subjek III selama berada di sekolah berkaitan dengan aspek *having*, dimana subjek merasa guru menyampaikan materi dengan menarik, namun subjek merasa tidak menyukai pelajaran tertentu jika guru menampakkan emosi marah saat mengajar. Aspek kesejahteraan psikologis di sekolah yang juga dirasakan oleh subjek yaitu *loving*, dimana subjek merasa menjalani hubungan sosial dengan guru layaknya seorang sahabat, sehingga subjek merasa tertarik dengan suatu mata pelajaran yang diajarkan oleh guru yang dapat memberikan kenyamanan.

Hasil wawancara di atas menerangkan bahwa kesejahteraan psikologis di sekolah dapat dipengaruhi dari cara guru menyampaikan suatu pelajaran. Siswa tidak tertarik terhadap suatu pelajaran ketika guru yang menyampaikan materi terasa membosankan dan guru secara intens menampakkan emosi marah terhadap siswa, sehingga siswa tidak tertarik dengan pelajaran yang dibawakan oleh guru tersebut. Siswa merasa pelajaran di sekolah menarik ketika guru menjelaskan dengan baik, memberikan kesempatan pada siswa untuk memperbaiki kesalahan, dan bersedia membantu siswa di luar kelas serta guru juga berperan layaknya seorang teman bagi siswa untuk saling berbagi perasaan. Hal tersebut terjadi ketika relasi interpersonal guru dan siswa terjalin dengan positif, sehingga siswa lebih termotivasi untuk mengikuti pelajaran tersebut. Pengalaman dengan guru yang terbentuk melalui relasi interpersonal

guru-siswa berdampak pada motivasi dan prestasi belajar, dan dapat memengaruhi kondisi kesejahteraan psikologis siswa di sekolah.

Faktor lain yang memengaruhi kesejahteraan psikologis di sekolah, yaitu kualitas persahabatan dengan teman sebaya. Dukungan sosial yang diperoleh dari teman sebaya merupakan faktor yang dapat menciptakan pengalaman (kesejahteraan) yang baik di sekolah (Hansen, Hasselgard, & Indredavik, 2014). Teman saling menceritakan segala sesuatu, atau mengungkapkan pemikiran dan perasaan yang paling pribadi dari diri mereka dan membuka diri merupakan ciri khas dari suatu persahabatan yang intim. Siswa laki-laki biasanya mengembangkan dan mempertahankan persahabatan melalui kegiatan dan kepentingan bersama, sedangkan siswa perempuan biasanya terlibat dalam diskusi (misalnya, berbicara tentang topik dan peristiwa yang dialami, bergosip, dan berbagi pujian) dan perilaku pengungkapan pribadi (misalnya, berbicara tentang pengalaman sendiri, mengungkapkan pendapat, dan membuat pengungkapan afektif) sebagai sarana untuk mengembangkan keintiman dengan teman-teman mereka (Desjarlais & Willoughby, 2010).

Pada kelompok teman sebaya, bantuan dari teman dekat secara khusus dapat meningkatkan harga diri, mencegah dari perasaan kesepian dan depresi, serta mampu memenuhi kebutuhan akan persahabatan, keintiman, dan dukungan emosional (Weiss & Smith, 2002). Siswa yang memiliki teman dengan kualitas persahabatan yang tinggi, dan popularitas dapat mengatasi perasaan kesepian ketika berada di sekolah (Nangle, Erdley, Newman, Mason, & Carpenter, 2003), menunjukkan penyesuaian psikososial dan prestasi akademik yang baik (Weiss & Smith, 2002), serta dapat mencegah seseorang untuk melakukan tindakan agresif seperti *bullying* (Bollmer, Milich, Harris, & Maras, 2005). Kualitas persahabatan yang tinggi juga dapat memberikan efek menguntungkan bagi kesejahteraan psikologis siswa di sekolah (Selfhout, Branje, & Delsing, 2009). Penerimaan teman sebaya juga mendorong perkembangan persahabatan berkualitas tinggi yang dapat meningkatkan hasil

perkembangan siswa selama di sekolah (Pedersen, Vitaro, Barker, & Borge, 2007). Penolakan dari teman sebaya atau adanya rekan yang bermasalah di kelas dapat mengakibatkan kesulitan dalam perkembangan dan memengaruhi kondisi psikologis siswa. Siswa yang mengalami penolakan akan beresiko memiliki hasil negatif pada perkembangan, penyesuaian perilaku, prestasi akademik, dan kesejahteraan psikologis di sekolah (Pedersen, Vitaro, Barker, & Borge, 2007). Hal ini nampak pada hasil wawancara berikut:

Subjek I dengan inisial E menerangkan bahwa:

*“Harapan saya bersekolah disini pengen punya teman-teman yang baik, guru-guru yang sopan, dan fasilitas sekolahnya lengkap. Tapi, kenyataannya ada teman-teman yang suka mabuk-mabukan, nge-pil, sama pakainnya kayak gitu. Saya rasanya jadi gak enak dan gak seneng lihatnya. Untungnya masih ada teman-teman yang baik sama saya, sopan, dan tidak nge-pil. Teman-teman saya baik karna suka bantu kalau lagi kesusahan, kayak minjem pulpen sama LKS kalau punya saya ketinggalan. Suka nge-bagi uang jajan juga kalau saya gak punya uang. Saya jadi seneng kalau dekat sama mereka.”*

Kesejahteraan psikologis di sekolah yang dirasakan oleh subjek berkaitan dengan aspek *loving*, dimana subjek merasa memiliki hubungan sosial yang baik dengan teman dekat subjek, namun subjek merasa tidak senang ketika berada satu kelas dengan beberapa teman yang memiliki perilaku tidak baik (seperti merokok, minum alkohol, dan menggunakan obat-obat terlarang). Hal tersebut menyebabkan subjek masih memiliki penilaian negatif terhadap teman-teman subjek yang menyebabkan rendahnya kesejahteraan psikologis di sekolah yang dirasakan oleh subjek.

Hal yang dirasakan oleh Subjek II dengan inisial T dan berasal dari kelas VIII-D adalah:

*“Harapannya sekolah disini aku punya teman-teman yang ramah, gak suka marahan, sama bisa diajak komunikasi yang penting..... Aku dapet teman yang ramah, bisa diajak komunikasi, jajan sama main bareng dan rasanya seneng*

*punya teman kayak mereka. Tapi, aku juga punya teman yang cuek, gak mau nolongin kalau aku minta bantuan, dia suka pilih-pilih teman, gak mau diajak ngobrol gitu sama gak mau sekelompok sama aku..... Dia Cuma mau berteman sama anak-anak yang punya HP bagus, biar bisa selfie bareng sama yang duitnya banyak..... Aku gak suka kalau sekelompok sama mereka, semuanya jadi aku yang ngerjain mereka gak mau..... Aku gak seneng sekolah di sini, pengen pindah sekolah aja rasanya. Masa ada temen-temen cewek yang berantem gara-gara rebutan pacar sama kalau pelajaran dimulai pada rame sendiri, pada ribut.”*

Kesejahteraan psikologis di sekolah yang dirasakan oleh subjek berkaitan dengan aspek *having*, yang berarti subjek merasa puas dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah karena sesuai dengan ajaran islam. Namun, subjek merasa lingkungan kelas subjek tidak kondusif untuk belajar, karena masih ada siswa yang tidak memperhatikan pelajaran. Aspek lain dari kesejahteraan psikologis di sekolah yang juga dirasakan oleh subjek adalah *loving*, dimana subjek merasa diterima oleh teman-teman subjek, namun adanya penolakan dari beberapa teman kelas subjek yang menyebabkan subjek tertekan ketika berada satu kelompok dengan mereka. Hal tersebut menyebabkan subjek memiliki penilaian negatif terhadap teman subjek sehingga subjek memiliki keinginan untuk pindah sekolah.

Subjek III yang berinisial E dari kelas VIII-C menjelaskan bahwa:

*“Harapannya sekolah disini punya teman-teman yang enak diajak ngomong sama enggak nakal. Tapi teman-temannya nakal ternyata, yang cowok suka mukulin dan malakin yang cewek..... Kalau ada tugas kelompok enggak mau bantu ngerjain, sama anak-anaknya suka nyontek. Ketua kelasku juga sok berkuasa, suka ngatur, dan buat kelas rame. Tapi, kalau kita yang buat rame langsung dipukul sama dia.”*

Kesejahteraan psikologis di sekolah yang dirasakan oleh subjek berkaitan dengan aspek *loving*, dimana subjek memiliki obrolan yang berkualitas dengan teman-teman subjek, namun subjek merasa terintimidasi dan mendapatkan perlakuan kasar dari teman laki-laki. Hal ini menyebabkan subjek memiliki penilaian negatif terhadap teman-teman subjek sehingga subjek memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah selama berada di sekolah.

Hasil wawancara diatas menerangkan bahwa kesejahteraan psikologis di sekolah juga dipengaruhi oleh hubungan sosial yang baik dengan teman sekelas, merasa keadaan atau suasana di kelas kondusif untuk belajar, tidak mengalami intimidasi dari teman sekelas, serta adanya penerimaan dalam kelompok oleh teman sekelas. Hal tersebut dapat terbentuk ketika siswa menjalani suatu hubungan persahabatan yang berkualitas sesama siswa lain, karena kualitas persahabatan dapat memberikan manfaat secara psikologis diantaranya, meningkatkan motivasi belajar dan prestasi akademik. Oleh karena itu, tidak hanya menjalin suatu persahabatan namun yang menjadi pembeda dari fungsi persahabatan tersebut adalah membangun kualitas persahabatan didalamnya (Locke, Ishijima, Kasari, & London, 2010). Adanya penerimaan dari teman sebaya dan kualitas persahabatan yang dibangun oleh siswa dapat berpengaruh terhadap kondisi kesejahteraan psikologis siswa selama berada di sekolah.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai kesejahteraan psikologis di sekolah diantaranya, Tian, Liu, Huang, & Huebner, 2013 menemukan bahwa dukungan sosial dari guru dan orang tua berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis di sekolah pada remaja awal etnis China, sedangkan pada remaja tengah etnis China kesejahteraan psikologis di sekolah dipengaruhi oleh dukungan sosial dari teman sebaya dan guru. Penelitian lain dari Sun, Jiang, Chu, & Qian, 2014 mengenai rasa syukur memiliki korelasi yang positif dengan kesejahteraan psikologis di sekolah, dimana hubungan tersebut dimediasi oleh hubungan interpersonal dan dukungan sosial. Penelitian lainnya menemukan dukungan sosial yang baik dari guru dan teman sebaya

(Hansen, Hasselgard, & Indredavik, 2014) dapat menciptakan kesejahteraan psikologis siswa yang baik pula di sekolah. Penelitian yang dilakukan Hamidah & Mulyati, 2012 menemukan bahwa dukungan sosial dari guru terhadap siswa kelas X dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis di sekolah dapat dirasakan oleh seseorang setelah memperoleh dukungan sosial atau menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain. Sejauh ini dapat disimpulkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada variabel bebas yang memengaruhi kesejahteraan psikologis di sekolah. Perbedaan lain juga terletak pada subjek penelitian dimana penelitian sebelumnya menggunakan subjek remaja awal dan remaja tengah etnis China, Remaja etnis Norwegia dan Remaja akhir etnis Indonesia, sedangkan pada penelitian ini peneliti tertarik meneliti menggunakan subjek remaja awal di Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa relasi interpersonal guru-siswa dan kualitas persahabatan yang dijalani oleh siswa dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis siswa di sekolah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara ketiga variabel tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini, yaitu: apakah ada hubungan antara relasi interpersonal guru-siswa dan kualitas persahabatan siswa dengan kesejahteraan psikologis di sekolah pada siswa SMP?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan diatas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara relasi interpersonal guru-siswa dan kualitas persahabatan dengan kesejahteraan psikologis di sekolah pada siswa SMP.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan untuk perkembangan ilmu psikologi, khususnya pada kajian psikologi positif mengenai kesejahteraan psikologis di sekolah.

#### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan untuk penelitian selanjutnya dan memberikan pemahaman mengenai kesejahteraan psikologis di sekolah pada siswa SMP dengan menjalin relasi interpersonal yang positif antara guru dan siswa serta membangun persahabatan yang berkualitas dengan teman sebaya.